

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah ketaatan seseorang dengan agama, sesuai dengan agamanya. Religi atau agama adalah hubungan yang mengikat manusia dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu Tuhan. Secara umum, agama membuat seseorang menyadari tugasnya sebagai makhluk Tuhan dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Menurut Teori Glock & Stark 1969 dalam Aisya (2022), menerangkan bahwa sikap keberagamaan seseorang dapat terlihat dari ketaatan dan komitmennya terhadap ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa keberagamaan muncul dari proses menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri, sehingga nilai tersebut menyatu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.¹

¹ Sharfina Mahjati Husna and Stephani Raihana Hamdan, "Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus," *Prosiding Psikologi*, (2020), h. 773.

Menurut Mangunwijaya dalam Hanik (2022), terdapat perbedaan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Religi dipahami sebagai hal-hal yang bersifat formal, seperti aturan, kewajiban, dan tata cara yang harus dijalankan dalam suatu agama. Sementara itu, religiusitas berkaitan dengan sisi yang lebih mendalam dalam diri seseorang, yaitu bagaimana ia menghayati, merasakan, dan memahami ajaran agama tersebut di dalam hatinya. Dengan kata lain, religi berkaitan dengan praktik lahiriah, sedangkan religiusitas menggambarkan sejauh mana seseorang memaknai dan menghidupi ajaran agamanya secara pribadi.²

Religiusitas merupakan bentuk pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten tanpa paksaan dari orang lain, melainkan didasari oleh keikhlasan, ketulusan, kerendahan hati, dan harapan akan rahmat serta ridho Tuhan. Religiusitas juga

² Hanik Lailatut Tarwiyah, "Pengaruh Religiusitas dalam Membangun *Self-Awareness* pada Remaja: Literature Review," *Jurnal Psimawa* 5, no. 2 (2022): h. 81.

mencerminkan sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya, seberapa kuat keyakinannya, seberapa besar pelaksanaan ibadah yang dijalankan, serta sedalam apa ia menghayati nilai-nilai agama tersebut. Selain itu, religiusitas identik dengan keberagamaan yang selaras dalam menjalankan ajaran ibadah sesuai agama yang dianut. Lebih jauh, religiusitas menggambarkan cara pandang seseorang terhadap agamanya dan bagaimana keyakinan tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Menurut Fetzer Institute & National Institute on Aging Working Group (2003) "*Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research*" dalam jurnal Ismawati (2022) religiusitas mencakup keterlibatan dalam keyakinan beragama yang diwujudkan melalui pengalaman beragama sehari-hari, kebermaknaan, nilai, keyakinan, pengampunan, praktik

³ Lutfiana Allisa and Agus Triyono, "Pengaruh Dakwah di Media Sosial Tiktok terhadap Tingkat Religiusitas Remaja di Demak," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2023): 26–38.

beragama secara pribadi, agama sebagai strategi koping, dukungan keagamaan, sejarah keberagamaan, komitmen, organisasi keagamaan, serta pilihan agama.⁴ Menurut Glock dan Stark dalam penelitian Yuliana (2024) menjelaskan bahwa religiusitas adalah sejauh mana individu menyakini agama yang dianutnya dan sejauh mana individu menerapkan peraturan agama yang dianutnya. Glock dan Stark, menjelaskan seseorang dikatakan religius jika ia memahami ajaran agama yang dianut dan menjalankan ajaran tersebut dengan dasar ilmu serta pemahaman yang dimilikinya.⁵

Religiusitas dalam konteks menghafal Al-Qur'an merujuk pada kualitas penghayatan seseorang dalam beragama, yang menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku dan orientasi nilai-nilai yang diyakini. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, religiusitas memainkan peran penting sebagai landasan motivasi, disiplin, dan

⁴ Ismawati Kosasih, Engkos Kosasih, and Farhan Zakariyya, "Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis," *Jurnal Psikologi Insight* 6, no. 2 (2022): h. 129.

⁵ Yuliana, "SKRIPSI Hubungan Religiusitas dan Relisiensi pada Santri Tahfidz di Kota Bengkulu" (2024).h. 26.

pembentukan karakter yang Islami.⁶ Religiusitas adalah kualitas penghayatan seseorang dalam beragama, sehingga perilakunya senantiasa berorientasi pada nilai-nilai yang diyakini.⁷ Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, Religiusitas mencakup keyakinan, praktik ibadah, penghayatan nilai-nilai keislaman, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Religiusitas dan Menghafal Al-Qur'an memberikan landasan motivasi bagi seseorang untuk menghafal Al-Qur'an, karena adanya kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan keutamaan menghafal Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa religi atau agama adalah aturan dan kewajiban yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sedangkan religiusitas adalah bagaimana seseorang benar-benar merasakan,

⁶ Anisyah Rahmadania, "Pengaruh Nilai Spiritual terhadap Intensitas Menghafal Al- Qur'an Santri di Pondok Tahfidz Abdurrahman Al Fatih Sumur Dewa Kota Bengkulu" (2022).

⁷ Goreta, Carolus Patampang, and Jeslin Leppang, "Religiusitas Sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Research and Development Journal Of Education* 7, no. 1 (2021): h. 554.

⁸ Tri Yaumil Falikah, Ahmad Dahlan, and Correspondent Author, "Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective," *Al-Misbah* 9, no. 2 (2021): h. 132.

memahami, dan menjalankan ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang religius tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga memiliki keyakinan kuat, menjalankan aturan agama dengan ikhlas, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Religiusitas juga membantu seseorang menjadi lebih positif, sabar, dan optimis dalam menghadapi masalah. Dalam menghafal Al-Qur'an, religiusitas menjadi dasar motivasi, disiplin, dan pembentukan karakter yang baik.

2. Dimensi Religiusitas

Terdapat lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dalam Aisya (2022), yaitu:

a. Dimensi Keyakinan (Ideologi)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang meyakini kebenaran ajaran agama yang diyakini, seperti keberadaan Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan hal-hal gaib lain yang menjadi dasar iman. Keyakinan ini menjadi pegangan utama yang

memengaruhi cara berpikir dan sikap hidup seseorang dalam menjalankan agama serta menghadapi kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dimensi ini menekankan pentingnya iman yang kokoh sebagai fondasi religiusitas.

b. Dimensi Peribadatan (Praktik Agama)

Dimensi ini fokus pada pelaksanaan ritual atau ibadah yang sudah ditentukan oleh agama, seperti shalat, puasa, sedekah, menghafal Al-Qur'an dan ritual keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan seberapa konsisten dan disiplin seorang individu dalam menjalankan perintah agama, yang menjadi wujud nyata dari keimanannya.

c. Dimensi Penghayatan (Feeling)

Dimensi ini menggambarkan pengalaman batin dan perasaan yang dirasakan saat seseorang menjalankan ibadah atau mengamalkan ajaran agama, seperti perasaan khusyuk saat shalat, ketenangan saat berdoa, atau rasa syukur dan takut

ketika menyadari dosa. Penghayatan ini memperdalam hubungan emosional antara individu dan ajaran agamanya, sehingga religiusitas tidak hanya sebatas ritual tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam.

d. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa dalam pemahaman seseorang tentang ajaran agamanya, misalnya pengetahuan tentang isi kitab suci, hadits, tata cara beribadah, dan prinsip-prinsip agama lainnya. Pemahaman ini membantu seseorang untuk melaksanakan ajaran agama dengan benar dan bijaksana serta meningkatkan kualitas keimanan dan praktiknya.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)

Dimensi pengamalan menunjukkan bagaimana seseorang mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sikap toleransi, menjaga lingkungan, berbuat baik pada sesama, dan

mematuhi norma sosial yang diajarkan agama. Ini adalah bukti nyata bahwa ajaran agama sudah melekat dalam perilaku dan tindakan seseorang di masyarakat.⁹

3. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia berkaitan erat dengan fungsi agama, adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

- a. Fungsi edukatif yaitu ajaran agama di dalamnya memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi, dilaksanakan dan juga berisi tentang larangan supaya setiap pribadi yang menganutnya menjadi baik dan selalu melakukan yang baik.
- b. Fungsi penyelamat: keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya tidak hanya mencakup satu alam tetapi dua alam yaitu alam dunia dan alam akhirat.

⁹ Aisya Farah Sayyidah et al., "Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis," *Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): h. 105.

- c. Fungsi pengendalian melalui agama yang dianutnya seseorang yang telah berdosa dan bersalah dengan menerima pemahaman agamanya bisa merasakan kedamaian batin.
- d. Fungsi pengawasan sosial: ajaran agama dianggap oleh penganutnya sebagai norma, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas: para penganut agama secara psikologi akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan yang bisa membina rasa solidaritas para penganut agama baik secara kelompok maupun perorangan bahkan bisa sampai pada membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi transformatif: ajaran agama dapat mengubah kehidupan seseorang baik secara pribadi maupun kelompok menjadi kehidupan yang baru sesuai apa yang diajarkan oleh agama yang dianutnya.

Kehidupan baru yang diterimanya sesuai ajaran agama yang dipeluk yang juga bisa mengubah kesetiaannya pada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.¹⁰

Berdasarkan penjelasan religiusitas diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan aspek internal dalam diri individu yang mencerminkan sejauh mana seseorang memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan secara formal, tetapi juga mencakup penghayatan batin, pemahaman ajaran, serta penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku dan sikap hidup. Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark menegaskan bahwa keberagamaan seseorang dapat dilihat melalui lima dimensi utama, yaitu keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan

¹⁰ Goreta, Patampang, and Leppang, "Religiusitas Sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Research and Development Journal Of Education*1, no,7 (2021): h. 554.

pengamalan yang saling berkaitan. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, religiusitas berperan sebagai landasan motivasi, kedisiplinan, dan pembentukan karakter Islami. Selain itu, religiusitas memiliki fungsi penting sebagai sarana pendidikan moral, pengendalian diri, pengawasan sosial, pemupuk solidaritas, serta kekuatan transformatif yang mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

B. Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian motivasi menghafal Al-Qur'an

Motivasi berasal dari kata "motif" yang berarti kekuatan atau alasan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Meskipun motivasi tidak bisa langsung dilihat, kita bisa menganggapnya sebagai dorongan atau energi yang membuat seseorang ingin melakukan suatu aktivitas. Dalam belajar, motivasi sangat penting karena jika siswa memiliki motivasi, semangat belajarnya akan tinggi. Sebaliknya, jika siswa tidak termotivasi, semangat

belajarnya akan menurun, sehingga mereka sulit mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan kata lain, motivasi adalah syarat utama agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan keberhasilan yang optimal.¹¹

Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas atau perilaku tertentu dalam rangka mencapai tujuan dan memperoleh keberhasilan. Dalam perspektif teori motivasi, Elliot menjelaskan bahwa motivasi berorientasi pada tujuan (*achievement goal orientation*), yaitu dorongan individu untuk mencapai keberhasilan atau menghindari kegagalan dalam suatu aktivitas. Motivasi ini kemudian dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.¹²

¹¹ Defi Anita Listari et al., "Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah," *Jurnal Global Futuristik* 2, no. 1 (2024): h. 13.

¹² Saniatu Nisail Jannah and Uep Tatang Sontani, "Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi

Menghafal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memasukkan sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan kembali tanpa melihat sumbernya. Dalam bahasa arab, kata menghafal berasal dari kata حَفِظَ – يَحْفَظُ – حِفْظٌ yang bermakna

menjaga, memelihara, dan mengingat. menghafal merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat suatu hal, menyimpannya dalam memori, serta memunculkan kembali ingatan tersebut ketika diperlukan. Sementara itu, kata Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata قِرَاءَةٌ yang berarti “bacaan”. Menurut Subhi Shalih, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki lafaz yang bersifat mukjizat, pembacaannya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, dan ditulis dalam

mushaf mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Naas.¹³

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an karena menjadi dorongan utama bagi seseorang untuk mencapai tujuan spiritualnya. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong tindakan, tetapi juga sebagai penentu arah agar seseorang dapat menetapkan dan mencapai tujuan yang jelas. Pandangan ini sejalan dengan Oemar Hamalik, yang menekankan bahwa motivasi menjadi kekuatan yang membantu individu menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, motivasi bukan hanya memberikan arah yang tepat, tetapi juga memengaruhi perilaku serta menjaga konsistensi seseorang dalam menghafal. Secara keseluruhan, fungsi motivasi tersebut menegaskan betapa pentingnya

¹³ Putra, Khadijah, and Fatia, "Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri," *Jurnal Cerdas Mahasiswa*, (2021): h.160.

motivasi dalam membimbing individu menuju pencapaian spiritual melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an.¹⁴

Selain itu, motivasi yang tinggi membuat santri lebih rajin dan sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka berusaha untuk menjaga hafalan dan melewati berbagai kesulitan saat belajar. Dengan semangat motivasi yang baik, kemampuan menghafal akan meningkat dan keberhasilan dalam menyelesaikan hafalan menjadi lebih besar. Motivasi ini juga menjadikan kegiatan menghafal sebagai rutinitas yang menyenangkan, bukan hanya kewajiban berat, sehingga para penghafal Al-Qur'an bisa lebih fokus dan disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, menjaga dan membangun motivasi yang kuat sangat penting agar

¹⁴ Muhammad Ikhwanuddin, "Urgensi Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Ihyaul Ulum Gresik," *Jurnal Stit Jombang* 10, no. 1 (2020): h. 1180.

proses menghafal dapat berlangsung lancar dan hasilnya memuaskan.¹⁵

2. Jenis Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam *Achievement Goal Theory* yang dikemukakan oleh Elliot, motivasi individu dalam mencapai suatu tujuan dapat dilihat dari arah dorongan yang mendasarinya, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Kedua bentuk motivasi ini dikenal sebagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang sama-sama berperan dalam menentukan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.¹⁶

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh

¹⁵ Rahma Masita, Riche Destania Khirana, and Susi Purnamasari Gulo, "Santri Penghafal Alquran : Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur ' an Sungai Pinang Riau," *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 3 (2020): h. 80.

¹⁶ Harnadia Firsya Difa and Meilani Sandjaja, "Pengaruh Achievement Goal Orientation Terhadap Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Mahasiswa Tingkat Akhir," *Jurnal Diversita* 9, no. 2 (2023): 198–206, <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i2.9314>.

eksternal. Motivasi ini timbul karena adanya minat, kesadaran, rasa ingin tahu, atau kepuasan pribadi dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam konteks teori Elliot, motivasi intrinsik termasuk dalam orientasi tujuan yang berfokus pada pencapaian yang didasari oleh dorongan internal, yaitu ketika individu melakukan suatu kegiatan karena merasa aktivitas tersebut bernilai dan memberikan kepuasan bagi dirinya sendiri, bukan karena paksaan atau imbalan dari luar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu yang memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dorongan ini dapat berupa lingkungan, aturan, penghargaan, hukuman, atau tuntutan sosial yang mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif Elliot, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan orientasi tujuan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, di mana individu melakukan suatu aktivitas untuk memperoleh hasil

tertentu atau menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan.

C. Keterkaitan Religiusitas dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

1. Keterkaitan Motivasi dengan Menghafal Al-Qur'an

Motivasi adalah dorongan atau energi dalam diri seseorang yang membuatnya tetap bersemangat dan bertahan menjalankan suatu aktivitas. Dorongan ini bisa muncul dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Kuat atau lemahnya motivasi sangat memengaruhi kualitas perilaku seseorang dalam belajar, bekerja, dan aktivitas lainnya. Karena itu, motivasi sejak lama menjadi perhatian pendidik, manajer, dan peneliti terkait peningkatan prestasi. Motivasi dapat dipahami melalui beberapa indikator, seperti lamanya aktivitas, seberapa sering dilakukan, ketekunan, kemampuan menghadapi kesulitan, pengorbanan untuk mencapai tujuan, tinggi

rendahnya target, kualitas hasil, serta arah sikap terhadap tujuan yang ingin dicapai.¹⁷

Menurut Mulyadi dalam skripsi Idah Suryanti (2018), motivasi belajar adalah usaha untuk membangkitkan semangat dan memberikan dorongan yang membuat seseorang melakukan kegiatan belajar. Mahasantri yang memiliki motivasi belajar cenderung memiliki keinginan lebih besar untuk mencapai tujuannya, termasuk dalam hal kemampuan menghafal Al-Qur'an. Motivasi yang tinggi membuat mahasantri lebih bersemangat, sehingga berpengaruh pada kualitas hafalannya. Karena itu, untuk mencapai kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan baik, dibutuhkan motivasi yang kuat, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan.¹⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan menghafal Al-Qur'an tidak akan optimal jika mahasantri memiliki

¹⁷ Herwati et al., *Motivasi dalam Pendidikan* (Malang: Litnus, 2023).

¹⁸ Idah Suryanti, "Skripsi Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Qur'an Hadis Siswa Kelas X MAN 3 Sragen Tahun Pelajaran 2016" (2018).h.25

motivasi belajar yang rendah. Oleh sebab itu, peneliti menduga adanya keterkaitan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, di mana semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, semakin baik pula kemampuan hafalan Al-Qur'annya.

2. Keterkaitan Religiusitas Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Istilah religiusitas sering dijelaskan sebagai tingkat keimanan, pemahaman, dan penghayatan terhadap agama yang dianut, serta sejauh mana seseorang menginternalisasikan nilai-nilai agama tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dalam literatur ilmiah, religiusitas didefinisikan sebagai sikap keagamaan yang menuntut keselarasan dalam melaksanakan ibadah dan tuntunan agama, serta segenap pikiran dan tindakan yang dimiliki seseorang sebagai teladan dalam kehidupan pribadi

dan sosial.¹⁹ Salah satu fungsi religiusitas adalah fungsi edukatif, yaitu bahwa ajaran agama berisi perintah dan larangan yang bertujuan membimbing pemeluknya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan terbiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan tuntunan agama. Religiusitas mencakup komitmen, keyakinan, pengalaman, dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama, baik secara ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Sikap religius tidak hanya berarti memiliki agama, tetapi juga diwujudkan dengan menjalankan kewajiban serta menjauhi larangan. Religiusitas berkaitan erat dengan kesehatan mental dan memengaruhi hasil belajar. Hubungan antara keyakinan agama dan kondisi kejiwaan terletak pada sikap penyerahan diri kepada Allah. Sikap pasrah dan bertawakal menumbuhkan optimisme serta

¹⁹ Laelatul Rhohmah, "Pengembangan Religiusitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di SMP N 20 Semarang," *Jurnal Conference on Islamic Studies*, (2019), h. 343.

²⁰ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being," *Jurnal Raden Intan* 02, no. 1 (2016): h. 13.

perasaan positif seperti tenang, bahagia, puas, aman, dan dicintai. Dengan kata lain, seseorang yang religius biasanya memiliki kondisi mental lebih stabil.²¹ Misalnya, mahasantri yang menghafal Al-Qur'an dengan kesungguhan dan keikhlasan umumnya merasakan ketenangan batin serta lebih optimis dalam proses hafalan. Dalam konteks mahasantri penghafal Al-Qur'an, religiusitas yang baik membantu mereka lebih fokus, disiplin, dan ikhlas dalam menghafal. Ketika mental dan spiritual mahasantri baik, proses menghafal dan mempertahankan hafalan menjadi lebih mudah.

3. Keterkaitan Motivasi dan Religiusitas Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Motivasi dan religiusitas merupakan dua aspek penting yang sering muncul dalam pengalaman mahasantri ketika menjalani proses menghafal Al-

²¹ Zahra Khoirunnisa Firdaus, "Pengaruh Religiusitas terhadap Kesehatan Mental, Studi Mengenai Kesehatan Mental Mahasiswi Ma'had Aisyah Binti Abu Bakar," *Aisyah Journal of Intellectual in Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): h. 95.

Qur'an. Dalam proses tersebut, mahasantri yang memiliki motivasi belajar biasanya menunjukkan dorongan batin untuk terus menambah hafalan dan menjaga hafalan yang telah dimiliki. Motivasi ini tampak melalui sikap disiplin, ketekunan, serta kesediaan mereka menghadapi berbagai tantangan seperti kejenuhan, hafalan yang mirip, atau kesulitan mengatur waktu antara kuliah dan kegiatan menghafal. Dalam konteks ini, motivasi hadir sebagai energi internal yang membantu mahasantri bertahan dan tetap konsisten dalam rutinitas menghafal, baik saat menambah ayat baru maupun saat muroja'ah.²²

Di sisi lain, religiusitas memberikan warna spiritual yang memperkuat makna proses menghafal bagi mahasantri. Sikap religius tidak hanya tampak dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari cara mereka memaknai aktivitas menghafal sebagai bentuk

²² Rizki Haryanto and Cindy Dwi Rohmah, "Pendampingan Membaca Kitab Kuning Berbahasa Melayu Sebagai Motivasi Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 2 Palangka Raya," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025): h. 3–4.

kedekatan dengan Allah dan upaya merawat hubungan spiritual dengan Al-Qur'an. Religiusitas yang dimiliki mahasantri sering kali mendorong munculnya rasa ikhlas, ketenangan batin, dan kesiapan mental yang membantu mereka menjalaninya dengan lebih sabar dan berkomitmen dalam menghafal Al- Qur'an.²³

Berdasarkan Penjelasan mengenai keterkaitan religiusitas dengan motivasi menghafal Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa motivasi dan religiusitas memiliki peran penting dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an. Motivasi mendorong mahasantri untuk tetap tekun, disiplin, dan konsisten dalam proses menghafal, baik melalui dorongan dari dalam diri maupun dukungan lingkungan. Sementara itu, religiusitas memberikan landasan spiritual yang menumbuhkan keikhlasan,

²³ Muhammad Affandi and Ali Syahidin Mubarak, "Resiliensi Mahasiswa Santri Tahfidz ditinjau Dari Kecerdasan Spiritual dan Religiusitas The Resilience of Tahfidz Boarding School Students Examined through Spiritual Intelligence and Religiosity Pendahuluan Padatnya Kegiatan di Rumah Tahfidz dan di Pondok," *Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2024): h. 47.

ketenangan batin, dan kesadaran bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah dan kedekatan kepada Allah. Keterpaduan antara motivasi yang kuat dan religiusitas yang baik membantu mahasantri menghadapi berbagai tantangan dalam menghafal, sehingga mendukung keberhasilan dan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Keterkaitan Dimensi Religiusitas dengan Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Tabel 2.1 Keterkaitan Religiusitas dan motivasi

Dimensi Religiusitas	Keterkaitan dengan motivasi intrinsik	Keterkaitan dengan motivasi ekstrinsik
(Keyakinan) Kepercayaan terhadap keutamaan dan nilai ibadah menghafal Al-Qur'an.	Keyakinan terhadap keutamaan menghafal Al-Qur'an dapat menumbuhkan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah, ketaatan, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt.	Keyakinan tersebut juga dapat memperkuat semangat menghafal melalui dukungan orang tua, pembimbing, teman sebaya, serta harapan untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
(Praktik Keagamaan) Pelaksanaan aktivitas	Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan secara rutin dapat membentuk	Rutinitas kegiatan di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah, seperti jadwal setoran dan

keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.	kebiasaan yang mendorong individu untuk menjaga konsistensi hafalan atas kesadaran pribadi.	aturan yang berlaku, dapat membantu mempertahankan semangat menghafal Al-Qur'an.
(Penghayatan) Pemaknaan dan perasaan kedekatan spiritual ketika menjalankan aktivitas keagamaan.	Perasaan tenang, nyaman, dan kedekatan spiritual yang dirasakan ketika menghafal Al-Qur'an dapat memperkuat keinginan untuk terus melanjutkan hafalan.	Dukungan emosional dan suasana lingkungan yang positif dapat membantu menjaga semangat dalam proses menghafal Al-Qur'an.
(Pengetahuan) Pemahaman mengenai keutamaan dan manfaat menghafal Al-Qur'an.	Pemahaman mengenai keutamaan, tujuan, dan manfaat menghafal Al-Qur'an dapat menumbuhkan kesadaran pribadi untuk terus menghafal Al-Qur'an.	Pengetahuan yang dimiliki dapat memperkuat semangat menghafal melalui dorongan untuk memenuhi harapan orang tua, pembimbing, maupun lingkungan sekitar.
(pengalaman) Pengalaman religius yang pernah dialami selama proses menghafal Al-Qur'an.	Pengalaman religius yang pernah dialami dapat membentuk makna dan komitmen pribadi dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an.	Pengalaman positif selama berada di Ma'had Al-Jami'ah dapat menjadi penguat semangat untuk terus menghafal Al-Qur'an.